

EXOTIC SCALE DALAM LINTASAN SEJARAH

Daniel Sema

Sekolah Tinggi Theologia Abdiel
semadaniel@gmail.com

Abstrak

Exotic scale (tangga nada eksotik atau asing) adalah tangga nada yang tidak tercakup dalam tradisi musik Barat yaitu di luar sistem mayor dan minor. Jumlah not dalam *exotic scale* dapat kurang dari satu oktaf (misalnya *pentatonic scale*) atau dapat lebih (misalnya *octatonic scale*). *Exotic scale* juga digunakan untuk menunjuk kepada tangga nada dari budaya tertentu, misalnya tangga nada Persia atau Hongaria, atau tangga nada temuan komposer tertentu, misalnya tangga nada *whole tone*, atau tangga nada yang dipinjam dari jenis-jenis musik modal, misalnya jazz atau *world music*. Hal tersebut karena jenis-jenis musik tersebut tidak mengindahkan sistem *tuning*, bentuk melodi dan prinsip estetika dari tradisi Barat. *Exotic scale* pada dasarnya sudah ada jauh sebelum lahirnya sistem mayor dan minor. Bagi komposer abad XX, bunyi *exotic scale* yang unik ini menjadi daya tarik tersendiri setelah kurang lebih selama tiga ratus tahun tenggelam oleh dominasi mayor-minor (1600-1900). Bahkan, kini terdapat kecenderungan *exotic scale* digunakan oleh musisi untuk menunjukkan jati diri seorang komposer.

Kata kunci: disonan; *exotic scale*; konsonan; musik modal; nasionalisme; tangga nada

Abstract

Exotic scale (exotic or foreign scales) is a scale that is not covered by Western musical traditions that is outside the major and minor systems. The number of notes in an exotic scale can be less than one octave (for example pentatonic scale) or can be more (for example octatonic scale). Exotic scales are also used to refer to certain cultural scales, for example the Persian or Hungarian scales, or certain composer finding scales, for example whole tone scales, or scales borrowed from types of capital music, such as jazz or world music. This is because these types of music do not heed the tuning system, melodic forms and aesthetic principles of Western tradition. The exotic scales basically existed long before the birth of major and minor systems. For the composer of the twentieth century the sound of this unique exotic scale became the main attraction after more than three hundred years lost by the dominance of the major-minor (1600-1900). In fact, there is now a tendency for exotic scales to be used by musicians to show the composer's identity.

Keywords: dissonant; *exotic scale*; consonant; modal music; nationalism; scale

Pendahuluan

Masyarakat yang sedang bergerak maju selalu disertai dengan perubahan dan perkembangan yang mengikutinya, dengan demikian semakin maju sains dan teknologi dari suatu masyarakat tertentu, di dalamnya akan selalu terjadi perubahan yang semakin kompleks pada seluruh aspeknya. Seni sebagai hasil budaya merefleksikan sejarah dan mendokumentasikan momen-momen penting di dalamnya, artinya—baik secara langsung maupun tak langsung—seni merefleksikan kebutuhan, politik, prioritas, kebutuhan batin, serta selera dari seniman yang bersangkutan. Selain itu, seni juga merefleksikan institusi-institusi pendukung dan publikasi karya-karya sang seniman, serta dunia sosial budaya

tempat sang seniman dan institusi yang bersangkutan menjadi bagiannya. Alhasil, seni itu menjadi beragam dan diwarnai oleh spirit zaman yang melahirkannya (Marianto, 2017, p. 34). *Exotic scale* sebagai produk dari musisi juga merupakan refleksi dari zamannya dan kini *exotic scale* dapat dikatakan merupakan spirit yang turut mewarnai musik zaman ini.

Walaupun dalam tradisi musik Barat pernah tergerus oleh popularitas sistem mayor minor dalam waktu yang sangat lama (1600-1900), namun *exotic scale* tidak pernah mati. Sejarah mencatat bahwa *exotic scale* ikut serta dalam memberikan warna tersendiri bagi sebagian komposisi, dari yang bercorak tradisional hingga modal, yang sederhana hingga unik. Di tangan komposer berbakat seperti Debussy, Ravel, Schoenberg, *exotic scale* dapat dimunculkan lagi. Keberadaannya kini kian diminati komposer abad XX dan hingga sekarang bagaikan sumber mata air yang tak habis-habisnya memancar keluar membasahi ladang komposisi modern.

Exotic Scale

Seseorang yang terlahir dan tumbuh dalam suatu budaya musik yang terbangun di atas tangga nada diatonik mayor dan minor akan merasa asing, aneh, dan bahkan tidak nyaman apabila diperdengarkan musik yang tersusun dari tangga nada selain mayor dan minor. Hal ini disebabkan sudah sangat lama musik film, televisi, musik untuk komersial (iklan dagang), musik pop hingga jazz menggunakan jenis tangga nada ini (Kostka, 2006, p. 22). Populasi manusia generasi sekarang sangat akrab dengan situasi yang demikian, dan hampir setiap hari menikmati musik dan film, sehingga tidak aneh jika pendengarannya sangat lekat dengan tonalitas dan sistem mayor minor yang menjadi induknya.

Akan tetapi, sesungguhnya sejak awal tahun 1900-an terutama komposer pos-Romantik sudah mulai menggunakan tonalitas baru—selain harmoni, ritme dan timbre baru—meskipun semangatnya masih tetap mempertahankan ciri-ciri Romantik yaitu aspek subjektivitas, unsur emosional, jenis musik programatik, dan orkes berskala besar (Miller, 1973, p. 168). Tonalitas baru ini mendasari dirinya pada apa yang disebut dengan *exotic scale* atau ‘tangga nada eksotik’ yaitu suatu bentuk tangga nada di luar sistem mayor dan minor.

Di dalam khazanah musik, istilah *exotic scale* memang tidak terlalu dikenal. Istilah ini tidak terdapat di dalam kamus musik dan biasanya hanya digunakan untuk menjelaskan tangga nada yang bukan termasuk mayor dan minor, misalnya tangga nada ‘sintetis’ (Stein, 1979, p. 20). Terdapat juga pendapat lain yang mengatakan bahwa suatu tangga nada yang

walaupun terbangun di atas salah satu not dari 12 nada kromatis, tetapi jika tidak lazim kedengaran sebagaimana musik populer, maka dapat dikelompokkan sebagai *exotic scale* (Befumo, 2002, p. 47).

Di dalam sejarah musik Barat, tangga nada yang bersumber dari bunyi-bunyi eksotik ini (aneh, asing) sebenarnya sudah berlangsung sejak abad XVIII, misalnya musik Turki yang menggunakan sukut biner dan bunyi gemerincing simbal-simbal kecil yang riang gembira yang menginspirasi lahirnya tempo *Alla turca* dalam musik klasik. Negara-negara Asia juga memberikan pengaruh terhadap perkembangan opera dan ballet, misalnya dalam *Scheherazade* karya Rimsky-Korsakov yang didasari oleh kisah *The Arabian Night*. Sumber bunyi eksotik lainnya adalah musik gamelan yang menginspirasi Debussy dan Ravel dalam karya-karya impresionis mereka. Karena sistem penalaan instrumen gamelan itu berbeda dengan instrumen Barat, maka perlu dilakukan penyesuaian yang kemudian melahirkan *exotic scale* yang banyak menggunakan interval augmented 2. Musik gamelan ini dapat dikatakan memengaruhi komposer di seluruh dunia (Slonimsky & Kassel, 1998, p. 151). Dari definisi singkat tersebut dapat disimpulkan bahwa *exotic scale* sesungguhnya mencakup seluruh tangga nada apapun—termasuk tangga nada dari budaya etnik non-Barat dan ciptaan komposer—asalkan bukan tangga nada mayor dan minor. Tangga nada pada sebagian *exotic scale* dalam satu oktaf yang dimulai dari C sebagai tonikanya dapat dilihat pada tabel 1-9.

Tabel 1. Tangga Nada Menurut Terbentuknya Akor Mayor 7

No.	Nama tangga nada	Tujuh Nada	
		Akor mayor tujuh (M7)	Jarak interval
1.	C Byzantine	C Db E F G Ab B C	h – w+h – h – w – h – w+h – h
2.	C Purvi theta	C Db E F# G Ab B C	h – w+h – w – h – h – w+h – h
3.	C Enigmatig Dominan	C Db E F# G# A B C	h – w+h – w – w – h – w – h
4.	C Enigmatig	C Db E F# G# A# B C	h – w+h – w – w – w – h – h
5.	C Leading Whole tone	C D E F# G# A# B C	w – w – w – w – w – h – h
6.	C Persia	C Db E F Gb Ab B C	w+h – h – h – w – h – h

Tabel 2. Tangga Nada Menurut Terbentuknya Akor Dominan 7

No.	Nama tangga nada	Tujuh Nada	
		Dominan tujuh	Jarak interval
1.	C Oriental	C Db E F Gb A Bb C	h – w+h – h – h – w+h – h – w
2.	C Phrygian Mayor	C Db E F# G Ab Bb C	h – w+h – h – w – h – w – w
3.	C Arabia	C D E F Gb Ab Bb C	w – w – h – h – w – w – w
4.	C Hindu	C D E F G Ab Bb C	w – w – h – w – h – w – w
5.	C Jawa	C D E F# G Ab Bb C	w – w – w – h – h – w – w
6.	C Overtone	C D E F# G A Bb C	w – w – w – h – w – h – w
7.	C Mayor Hungaria	C D# E F# G A Bb C	w+h – h – w – h – w – h – w

Tabel 3. Tangga Nada Menurut Terbentuknya Akor Minor 7

No.	Nama tangga nada	Tujuh Nada	
		Akor minor tujuh (m7)	Jarak interval
1.	C Minor Neapolitan	C Db Eb F G Ab Bb C	h - w - w - w - h - w - w
2.	C Neapolitan	C Db Eb F G Ab B C	h - w - w - w - h - w+h - h
3.	C Mayor Neapolitan	C Db Eb F G A B C	h - w - w - w - w - w - h
4.	C Todi Theta	C Db Eb F# G Ab B C	h - w - w+h - h - h - w+h - h
5.	C Minor Harmonik	C D Eb F G Ab B C	w - h - w - w - h - W+h - h
6.	C Minor Melodis	C D Eb F G A B C	w - h - w - w - w - w - h
7.	C Minor Gypsy	C D Eb F# G Ab Bb C	w - h - w+h - h - h - w - w
8.	C Minor Hungaria	C D Eb F# G Ab B C	w - h - w+h - h - h - w+h - h
9.	C Rumania	C D Eb F# G A Bb C	w - h - w+h - h - w - h - w

Tabel 4. Tangga Nada Menurut Terbentuknya Akor Diminis Lima

No.	Nama tangga nada	Tujuh Nada	
		Akor diminis lima (d5)	Jarak interval
1.	C Dorian b2	C D Eb Fb Gb Ab B C	w - h - h - w - w - w+h - h

Tabel 5. Tangga Nada Menurut Terbentuknya Akor Terts Mayor

No.	Nama tangga nada	Enam Nada	
		Akor terts mayor (M)	Jarak interval
1.	C Hungarian Folk	C Db E G Ab B C	h - w+h - w+h - h - w+h - h
2.	C Mystic	C D E Gb A B C	w - w - w - w+h - w - h

Tabel 6. Tangga Nada Menurut Terbentuknya Akor Terts Minor

No.	Nama tangga nada	Enam Nada	
		Akor terts minor (m)	Jarak interval
1.	C Heksatonik Pelog	C Db Eb F G Bb C	h - w - w - w - w+h - w
2.	C Augmented	C Db Eb F A B C	h - w - w - w+w - w - h
3.	C Hirajushi	C D Eb F G Ab C	w - h - w - w - h - w+w
4.	C Hungaria	C D Eb F# G B C	w - h - w+h - h - w+w - h
5.	C Minor b5 Pentatonik	C D# E# F# G Bb C	w+h - w - h - h - w+h - w

Tabel 7. Tangga Nada Menurut Terbentuknya Akor Terts Mayor

No.	Nama tangga nada	Lima Nada	
		Akor terts mayor (M)	Jarak interval
1.	C Prometheus	C D E F# Bb C	w - w - w - w+w - w
2.	C Mayor Pentatonik	C D E G A C	w - w - w+h - w - w+h
3.	C China	C E F# G B C	w+w - w - h - w+w - h

Tabel 8. Tangga Nada Menurut Terbentuknya Akor Terts Minor

No.	Nama tangga nada	Lima Nada	
		Akor terts minor (m)	Jarak interval
1.	C Bali	C Db Eb G Ab C	h - w - w+w - h - w+w
2.	C Hirojoshi	C D Eb G Ab C	w - h - w+w - h - w+w
3.	C Pentatonik Minor	C Eb F G Bb C	w+h - w - w - w+h - w

Tabel 9. Tangga Nada Menurut Terbentuknya Akor Tanpa Terts

No.	Nama tangga nada	Lima Nada	
		Akor tanpa tertis	Jarak interval
1.	C Iwato	C Db F Gb Bb C	h – w+w – h – w+w – w
2.	C Kumoi	C Db F G Ab C	w – w+w – w – h – w+w
3.	C In sen	C Db F G Bb C	h – w+w – w – w+h – w
4.	C Scotlandia	C D F G A C	w – w+h – w – w – w+h
5.	C Mesir	C D F G Bb C	w – w+h – w – w+h – w

* Sumber: Befumo, 2002

Keterangan: w adalah *whole tone* yang berjarak 1 tone
h adalah *half tone* yang berjarak ½ tone

Daya tarik *exotic scale* cukup signifikan bagi komposer Modern karena kekhasan dan keunikan sonoritas yang dimunculkannya. Sejak era post-Romantik, *exotic scale* mulai dipraktikkan oleh para komposer impresionis (1880-1918), diantaranya seperti Claude Debussy (1862-1918) yang memadukan berbagai gaya dari komposer-komposer Jerman, Prancis, Rusia, musik Abad Pertengahan, musik Asia untuk menciptakan suatu gaya individu yang khas; Maurice Ravel (1875-1937) yang memasukkan dan memadukan unsur-unsur dari musik Prancis, klasik tradisional, musik Gypsy, blues, idiom-idiom Spanyol; Arnold Schoenberg (1874-1951) yang terang-terangan menyatakan keluar dari sistem tonalitas dengan teorinya yang terkenal “deret dua belas nada” yang kemudian diikuti kedua muridnya Alban Berg (1885-1935) dan Anton Webern (1883-1945) yang meneruskan jejak guru mereka.

Bagi komposer kontemporer, *exotic scale* dapat dikatakan merupakan inspirasi yang tiada habisnya dan sangat menantang untuk dijelajahi. Situasi dan kondisi masyarakat dalam segala aspeknya pada zaman post-Romantik rupanya menjadi ladang semaian yang cocok bagi tumbuh suburnya praktik-praktik *exotic scale*.

***Exotic Scale* dalam Sejarah Barat**

Penjelasan yang sudah diberikan bahwa musik Turki merupakan sumber mula-mula dari *exotic scale* yang terjadi pada abad XVIII yang dicirikan oleh sukat biner dan bunyi-bunyian simbal kecil yang riuh. Gaya musik ini menginspirasi tempo *Alla Turca* pada musik klasik (Slonimsky & Kassel, 1998, p. 151). Akan tetapi, pengaruh kuat dari *exotic scale* terhadap komposisi musik sudah tampak sejak munculnya gerakan nasionalisme di Eropa pada era Romantik. Fenomena itu makin tampak nyata dan meluas ketika memasuki abad XX, dengan banyak terjadi perubahan dan penyimpangan dalam praktik bermusik

dibandingkan pada era-era sebelumnya. Segala sesuatu dipertanyakan ulang, termasuk sistem tonal yang sudah mendasari musik Barat selama berabad-abad. Panjang-pendek komposisi pun tidak lazim yaitu sangat pendek atau sangat panjang. Sumber bunyi pun tidak harus berasal dari instrumen musik, bahkan bunyi gaduh dapat menjadi sumber musik, sehingga pemahaman bunyi musikal menjadi kabur (Yudkin, 1999, p. 320).

Abad XIX menunjukkan bahwa dunia terpecah-pecah menjadi negara-negara yang mandiri, bahwa terjadi pertikaian antara otoritas gereja dengan kekuatan negara yang sekuler. Para intelektual, politikus, cendekiawan di seluruh Eropa masing-masing mencari jati dirinya sebagai suatu bangsa. Fenomena itu menunjukkan bahwa nasionalisme abad XIX harus dipandang dalam konteks masyarakat modern, yaitu terjadinya suatu perubahan dari masyarakat feodal menjadi masyarakat berkewarganegaraan dan bermobilitas sosial, suatu pergerakan menuju industrialisasi dan kapitalisme, lahirnya bahasa nasional yang sebelumnya adalah bahasa “lokal”, dan pengembangan sistem pendidikan nasional. Akan tetapi masalah nasionalisme sesungguhnya bukan hanya berupa gerakan dan ideologi politik publik semata, melainkan juga menunjuk kepada identitas kebangsaan seseorang. Identitas ini sangat penting bagi lahirnya sebuah bangsa pada abad XIX dan XX (White & Murphy, 2001, p. 3).

Pada abad XIX terjadi sebuah kebangkitan masyarakat kelas menengah, terutama masyarakat perkotaan. Masyarakat bukan hanya menjadi penonton-konser, melainkan juga konsumen yang membeli partitur-partitur musik untuk ditampilkan di rumahnya masing-masing. Status komposer pun naik kelas setara dengan kelas menengah, dan menjadi pemain bayaran serta hidup nyaman dari karya musiknya. Musisi tidak lagi bekerja untuk gereja atau bangsawan yang kerap mendikte selera musiknya. Kebebasan berolah seni ini adalah akibat dari kondisi ekonomi yang semakin membaik (Yudkin, 1999, p. 254).

Kebebasan dan semangat nasionalisme sang musisi inilah yang dengan sadar menonjolkan *style* daerahnya masing-masing dengan menggunakan cerita rakyat sebagai subjek dalam opera, lagu, dan musik program, dengan cara memasukkan melodi dan idiom-idiom rakyat setempat ke dalam komposisinya, bahkan kadang-kadang meminjam dari negara lain (Miller, 1973, p. 134). Gerakan nasionalisme dalam musik ini terjadi di sejumlah negara seperti Rusia, Bohemia (sekarang bagian dari Republik Ceko), Norwegia, Finlandia, Hongaria, Rumania, Spanyol dan Inggris. Komposer-komposer yang terlibat dalam gerakan ini antara lain Glinka dan Mussorgly (Rusia), Smetana dan Dvořák

(Bohemia), Grieg (Norwegia), Sibelius (Finlandia), Albéniz, Granados, and de Falla (Spanyol), Bartók and Kodály (Rumania), Elgar dan Vaughan Williams (Inggris), Villa-Lobos (Brazil), Chávez (Meksiko), Grofé, Ives, dan Copland (Amerika Serikat). Akan tetapi Liszt (Hongaria) dan Chopin (Cekoslovakia) tidak dimasukkan ke dalam musisi nasionalis karena mereka menggunakan idiom-idiom suatu negara bukan untuk menonjolkan sisi nasionalismenya, melainkan semata-mata hanya untuk menciptakan sebuah karya musik yang khas (Ammer, 2004, p. 258). Dalam musik nasionalisme tampak jelas bagaimana *exotic scale* digunakan untuk memberikan nuansa khas dan unik (eksotik) pada sebuah komposisi.

Menjelang akhir abad XIX komposer mulai bergerak menjauhi sistem tonal misalnya musik Richard Wagner yang tampak dalam *Tristan und Isolde*. Arnold Schoenberg dan muridnya Anton Webern mengusulkan teori “emansipasi disonan” untuk menganalisis tren musik yang umum terjadi pada waktu itu, khususnya musik atonal ciptaan mereka sendiri. Ide dasarnya adalah bahwa seiring dengan berjalannya waktu, telinga menjadi terbiasa dengan suara yang semakin kompleks. Konsonan dan disonan menjadi tidak jelas satu sama lain (disonan perlahan-lahan terdengar sebagai konsonan). Jim Samson menjelaskan bahwa ketika telinga sudah mulai terbiasa dengan sonoritas bunyi (kekomplesan bunyi) dalam konteks tertentu, maka sonoritas itu lambat-laun tidak terikat lagi dengan konteksnya dan akan mencari sonoritas yang baru (Samson, 1977, p. 146).

Kualitas disonan yang dimiliki oleh dominan tujuh yang berkembang pada musik polifoni abad XVI, kini pada abad XIX sudah tidak terikat lagi alias bebas. Menjelang akhir abad XIX kualitas disonan yang melekat pada sejumlah akor dominan dalam konteks harmoni, kini dapat ditunda untuk diselesaikan atau bahkan tidak diselesaikan sama sekali. Kemandirian yang begitu besar akor-akor dominan yang berkualitas disonan mempunyai andil sangat signifikan dalam melemahkan fungsi tonal dalam konteks musik diatonik murni. Kini, walaupun tangga nada mayor-minor tidak pernah punah pada abad XX, namun sedikit banyak tergantikan oleh beberapa tangga nada lain—sebagian berupa tangga nada kuno, sebagian lagi berupa bentukan dari lima hingga dua belas nada dalam satu oktaf. Beberapa tangga nada itu antara lain *pentatonic scale* (dengan variasinya), *whole-tone scale*, *augmented scale*, *modus diatonic*, tangga nada tujuh not yang hanya menggunakan interval sekonda mayor dan minor, tangga nada tujuh not yang hanya

menggunakan augmented 2, *octatonic (diminished) scale*, *chromatic scale*, *microtonal scales*, dan modus (gereja) dengan sedikit transposisi (Kostka, 2006, p. 37).

Tidak dapat dipungkiri bahwa jazz telah terbukti sebagai suatu jenis musik paling penting yang muncul pada abad XX. Jazz lahir di Amerika Serikat pada awal abad XX melalui suatu kondisi unik yaitu hadirnya populasi masyarakat kulit hitam dan turunannya (*Creole*) yang terkonsentrasi di sekitar kawasan New Orleans. Pendek kata melodi musik ini, yang merupakan perpaduan antara musik pop Barat dengan musik para budak yang berasal dari Afrika Barat dan keturunannya, banyak menggunakan tangga nada pentatonik—menghindari semitone dengan cara menurunkan sedikit (sekitar $\frac{1}{4}$ tone) nada terters dan septim. Melalui proses sinergi, musisi kulit hitam memadukan bentuk-bentuk musik Barat dan Afrika yang menghasilkan suatu jenis musik dengan praktik dan peraturan sendiri (Cook & Pople, 2004, p. 123).

Jazz secara tipikal mengalami perkembangan gaya dari pra-jazz (*ragime*) sekitar tahun 1875-1915 hingga modal jazz (1958-1964) dan sampai sekarang, yaitu neo-tradisionalisme (1980 dan setelahnya). Dari kronologi yang sudah dijelaskan tampak bahwa modal jazz yang dipelopori oleh Mile Davis menandai komposisi modal yang muncul pada akhir tahun 1950an (Szwed, 2000, p. 141). Salah satu komposisi terkenal yang bercirikan modal jazz dari Davis ialah “So What” dari album terbaiknya *Kind of Blue* (Yudkin, 2008, p. 47). Melodi *So What* yang dimainkan oleh instrumen trumpet in Bb dapat dilihat pada gambar 1.

Trumpet in Bb

So What
Music by Miles Davis

Moderate swing feel $\text{♩} = 142$

Gambar 1. Melodi *So What*

Melodi pada gambar 1 menunjukkan bahwa melodi disusun berdasarkan modus D dorian yang kemudian bermodulasi ke E^b dorian. Susunan kedua modus tersebut dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Modus D dorian dan E^b dorian

Contoh modus pada gambar 2 menunjukkan bahwa *exotic scale* telah memberikan dampak yang semakin luas. Pengaruhnya bukan hanya terhadap musik seni (*fine art*), melainkan juga terhadap musik pop hingga jazz. Komposer tidak ingin terikat lagi oleh tangga nada mayor dan minor yang sudah dipraktikkan dan menjadi standar untuk pembuatan komposisi pada *Common Practice era*, tetapi terus bergerak menembus batas-batas itu dengan melahirkan komposisi-komposisi yang unik dan eksotik, apalagi kualitas disonan dan konsonan tidak lagi dipermasalahkan dan pendengaran masyarakat sekarang sudah mampu menyesuaikan dengan sonoritas baru.

Kesimpulan

Musik tidak mungkin beku dan tertambat pada kurun waktu tertentu, sekalipun amat panjang. Mau tidak mau perubahan itu pasti terjadi, baik cepat maupun lambat. Sesuatu yang ada dapat lenyap digantikan yang baru; yang lama dimunculkan kembali dan didaur ulang; yang sudah ada dimodifikasi sehingga muncul ciri-ciri baru; sistem modal digantikan oleh sistem tonal dan sekarang sistem modal muncul lagi; beberapa tangga nada baru muncul dari kreativitas musisi untuk menggantikan apa yang dianggap baku, dan begitu seterusnya siklus ini berulang-ulang.

Exotic scale adalah sebuah fenomena yang sebenarnya bukan barang baru. Pada masa lampau *exotic scale* sudah eksis terutama pada musik-musik etnik non-Barat, bahkan pada akhir abad XIX—atas kreativitas musisi Modern—*exotic scale* jenis baru lahir dengan berbagai variannya. Pemunculannya adalah suatu keniscayaan akibat dari situasi dan kondisi yang cocok. Bagaimanapun juga, suatu kondisi tidak akan pernah statis dan dapat saja situasi *Common Practice Era* akan terulang lagi pada masa yang akan datang sebagaimana penggunaan modus gereja dalam komposisi jazz dan modern.

Kepustakaan

- Ammer, C. (2004). *The Facts On File Dictionary of Music*. New York: Facts On File, Inc.
- Befumo, J. . (2002). *Exotic Scales: New Horizon for Jazz Improvisation*. Replica Books.
- Cook, N., & Pople, A. (Eds.). (2004). *The Cambridge History of Twentieth Century Music*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kostka, S. M. (2006). *Materials and Techniques of Twentieth Century Music*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Mariato, M. D. (2017). *Seni & Daya Hidup dalam Perspektif Quantum*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Miller, H. (1973). *History of Music*. New York City: Barnes & Noble Books.
- Samson, J. (1977). *Music in Transition: A Study of Tonal Expansion and Atonality, 1900-1920*. New York City: W.W. Norton & Company.
- Slonimsky, N., & Kassel, R. (Eds.). (1998). *Webster's New World Dictionary of Music*. New York: Macmillan Company.
- Stein, L. (1979). *Structure and Style The Study and Analysis of Musical Form*. Miami: Summy – Birchard Music.
- Szwed, J. F. (2000). *Memahami dan Menikmati Jazz*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- White, H., & Murphy, M. (2001). *Musical Constructions of Nationalism: Essays on the History and Ideology of European Musical Culture, 1800-1945*. Cork: Cork University Press.
- Yudkin, J. (1999). *Understanding Music*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Yudkin, J. (2008). *Miles Davis, Miles Smiles, and the Invention of Post-Bop*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.